

Model Implementasi Kurikulum Pesantren Integratif-Kolaboratif pada Madrasah Non-Boarding

Rizkarima^{1*}, Nur Fathiyya Zahira Mujahidah²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, ²Niğde Ömer Halisdemir University, Turki

*Corresponding E-mail: kurniawanrizkarima@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v5i1.533>

Diterima: 07-11-2025 | Direvisi: 07-12-2025 | Diterbitkan: 31-01-2026

Abstract:

This study analyses the implementation of a pesantren-based curriculum in non-boarding madrasahs, which still face challenges in fostering religious character due to the lack of a boarding system. The study aims to formulate an adaptive curriculum implementation model for this context through a qualitative approach using a case study design at Madrasah Aliyah Al-Inayah in Bandung. Data were collected from students and teachers via questionnaires (n≈54 respondents), in-depth interviews with the deputy head of the madrasah responsible for the curriculum, and limited observation, and were subsequently analysed using a thematic approach. The research findings indicate that curriculum implementation occurs through four main components: the integration of values into the learning process, the cultivation of religious practices, the exemplary behaviour demonstrated by teachers, and cooperation between the school and the family. These four components were identified as a single system forming a model for the implementation of an integrative-collaborative pesantren curriculum, with the 'One Day One Student' programme serving as a mechanism for reinforcement outside the school environment. This study produced a contextual, values-based curriculum implementation model for non-boarding madrasahs.

Keywords: character education, curriculum implementation, non-boarding madrasah, pesantren curriculum, school-family collaboration.

Abstrak:

Penelitian ini menganalisis penerapan kurikulum berbasis pesantren pada madrasah non-boarding yang masih menghadapi tantangan dalam membentuk karakter religius karena tidak didukung oleh sistem asrama. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model implementasi kurikulum yang adaptif pada konteks tersebut melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di Madrasah Aliyah Al-Inayah Kota Bandung. Data dikumpulkan dari siswa dan guru melalui kuesioner (n≈54 responden), wawancara mendalam dengan wakil kepala madrasah bidang kurikulum, serta observasi terbatas, kemudian dianalisis dengan pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum berlangsung melalui empat komponen utama, yaitu pengintegrasian nilai dalam proses pembelajaran, pembiasaan praktik ibadah, keteladanan yang ditunjukkan oleh guru, serta kerja sama antara sekolah dan keluarga. Keempat komponen tersebut teridentifikasi sebagai satu sistem yang membentuk model implementasi kurikulum pesantren integratif-kolaboratif, dengan program One Day One Student sebagai mekanisme penguatan di luar lingkungan sekolah. Penelitian ini menghasilkan model implementasi kurikulum berbasis nilai yang kontekstual untuk madrasah non-boarding.

Kata kunci: implementasi kurikulum, kolaborasi sekolah-keluarga, kurikulum pesantren, madrasah non-boarding, pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan pesantren merupakan model pendidikan Islam yang berfokus pada penguatan karakter religius melalui integrasi nilai, praktik pembiasaan, serta keteladanan dalam aktivitas keseharian peserta didik. Model ini memungkinkan proses penanaman nilai berlangsung secara lebih mendalam dan berkelanjutan karena didukung oleh lingkungan pendidikan yang terkelola secara menyeluruh, terutama melalui sistem boarding yang mengintegrasikan kegiatan pembelajaran formal dan nonformal dalam satu sistem pendidikan (Purnomo, 2017). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kekuatan pendidikan pesantren terletak pada keterpaduan antara nilai, praktik, dan keteladanan dalam membentuk sistem pendidikan karakter yang holistik (Zaini, 2020; Maduningtias, 2022; Mansyuri et al., 2021; Lavy, 2020; Aspiyah, 2024; Fanani & Supratno, 2022; Fawaidi, 2023). Namun demikian, dalam konteks implementasi kurikulum, efektivitas model tersebut sering dikaitkan dengan keberadaan sistem boarding yang memungkinkan kontrol lingkungan pendidikan berlangsung secara lebih intensif dan berkelanjutan.

Permasalahan muncul ketika model pendidikan pesantren diadaptasi dalam konteks madrasah non-boarding, di mana peserta didik tidak berada dalam satu lingkungan pendidikan yang terintegrasi secara penuh. Dalam sistem ini, peserta didik menjalani pola pulang-pergi dan berada dalam pengaruh lingkungan keluarga serta sosial yang beragam, sehingga proses internalisasi nilai tidak berlangsung secara kontinu. Kondisi ini menyebabkan konsistensi pembiasaan ibadah dan perilaku religius menjadi tidak stabil serta memunculkan ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan sekolah. Selain itu, implementasi kurikulum pesantren pada madrasah non-boarding masih cenderung bersifat parsial dan programatik, yang diwujudkan melalui kegiatan keagamaan tambahan tanpa integrasi yang utuh dalam proses pembelajaran. Akibatnya, keberhasilan pendidikan karakter lebih bergantung pada intensitas program atau komitmen individual pendidik, bukan pada sistem implementasi kurikulum yang terstruktur dan berkelanjutan (Zaini, 2020; Maduningtias, 2022). Dalam perspektif implementasi kurikulum, kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara desain nilai yang diharapkan dengan praktik pelaksanaan di lapangan, sehingga diperlukan pendekatan implementasi yang adaptif dan kontekstual agar nilai dapat terinternalisasi secara berkelanjutan (Pak & Morgan, 2020).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji integrasi nilai pesantren dalam pendidikan formal dan menunjukkan kontribusi positif terhadap penguatan karakter religius peserta didik. Penelitian mengenai integrasi kurikulum pesantren menekankan pentingnya keterpaduan antara nilai, pembelajaran, dan keteladanan

pendidik sebagai fondasi pendidikan karakter Islami (Mansyuri et al., 2021; Zaini, 2020). Integrasi kurikulum pesantren dan madrasah juga telah banyak dikembangkan dalam praktik pendidikan Islam formal sebagai upaya memperkuat karakter peserta didik (Rofiq, 2022). Selain itu, kajian tentang pendidikan karakter menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan internalisasi nilai di luar lingkungan sekolah (Epstein, 2018; Rahmelia & Wijayanti, 2025 ; Garbacz et al., 2017; Gerdes et al., 2020; Costa, 2022; Amalia et al., 2024; Sahidin et al., 2023). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada konteks pesantren berbasis boarding atau pada implementasi program pendidikan karakter secara parsial. Kajian literatur juga menunjukkan bahwa implementasi kurikulum pesantren masih menghadapi tantangan dalam integrasi nilai secara sistemik, khususnya dalam konteks pendidikan formal non-boarding (Mursyidi, 2024). Dengan demikian, belum banyak penelitian yang secara eksplisit merumuskan model implementasi kurikulum pesantren yang terintegrasi secara sistemik dengan menghubungkan integrasi nilai dalam pembelajaran, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta kolaborasi sekolah dan keluarga dalam satu kerangka yang utuh dan berkelanjutan.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model implementasi kurikulum pesantren integratif-kolaboratif pada madrasah non-boarding melalui studi kasus di Madrasah Aliyah Al-Inayah. Model yang ditawarkan terdiri atas empat komponen utama, yaitu integrasi nilai dalam kurikulum formal, pembiasaan ibadah sebagai praktik keseharian peserta didik, keteladanan guru sebagai aktor utama internalisasi nilai, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga sebagai mekanisme penguatan keberlanjutan pendidikan karakter. Keempat komponen ini membentuk sistem yang saling terintegrasi dalam membangun karakter religius yang adaptif pada konteks non-boarding. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab permasalahan implementasi kurikulum pesantren dalam pendidikan formal, tetapi juga memberikan kontribusi dalam pengembangan kerangka konseptual implementasi kurikulum berbasis nilai yang lebih kontekstual. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian pendidikan Islam pada ranah implementasi kurikulum pesantren dalam konteks non-boarding, sementara secara praktis memberikan rujukan bagi pengelola madrasah dalam mengembangkan pendidikan karakter yang berkelanjutan melalui pendekatan integratif dan kolaboratif.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif melalui desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi kurikulum pesantren dalam konteks madrasah non-boarding. Fokus

penelitian diarahkan pada proses dan praktik implementasi kurikulum dalam situasi nyata sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman kontekstual terhadap dinamika pembelajaran dan pembinaan karakter religius peserta didik. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data, khususnya melalui interaksi dengan informan kunci serta observasi terhadap guru dan siswa, kemudian melakukan analisis dan interpretasi terhadap temuan penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Al-Inayah Kota Bandung sebagai madrasah non-boarding yang mengintegrasikan nilai-nilai pesantren ke dalam kurikulum formal. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kesesuaian konteks penelitian, keterbukaan lembaga terhadap kegiatan penelitian, serta keberadaan program kepesantrenan yang terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran. Sebelum pelaksanaan pengumpulan data, peneliti melakukan studi pendahuluan melalui penelusuran dokumen dan sumber daring untuk memperoleh gambaran awal mengenai profil madrasah dan program pendidikan. Pengumpulan data lapangan dilakukan secara intensif selama satu minggu melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Setelah tahap tersebut, peneliti melanjutkan dengan proses analisis data secara mendalam untuk memastikan ketepatan interpretasi terhadap temuan yang diperoleh.

Subjek penelitian terdiri atas satu wakil kepala madrasah bidang kurikulum sebagai informan kunci, 10 guru, dan 43 peserta didik. Wakil kepala madrasah dipilih karena memiliki peran strategis dalam pengelolaan dan implementasi kurikulum di tingkat institusional. Guru dan peserta didik dilibatkan sebagai partisipan untuk memperoleh data empiris mengenai praktik implementasi kurikulum dan pengalaman pembelajaran dari sudut pandang pelaksana dan penerima program. Penentuan subjek penelitian dilakukan melalui teknis purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran serta program kepesantrenan. Peserta didik yang terlibat berasal dari beberapa tingkat kelas sehingga memberikan variasi perspektif yang lebih komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, wawancara mendalam, serta observasi lapangan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada wakil kepala madrasah bidang kurikulum untuk menggali informasi mengenai kebijakan kurikulum, strategi implementasi nilai pesantren, serta tantangan yang dihadapi dalam konteks madrasah non-boarding. Observasi dilaksanakan langsung terhadap proses pembelajaran dan aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah, meliputi pembiasaan ibadah, interaksi guru dan siswa, serta praktik budaya sekolah yang merefleksikan nilai-nilai pesantren. Selain itu, kuesioner disebarkan kepada guru

dan peserta didik untuk memperoleh data mengenai persepsi mereka terhadap integrasi nilai dalam pembelajaran, pembiasaan ibadah, serta peran guru dalam pembentukan karakter. Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan fokus penelitian yang meliputi aspek integrasi nilai, pembiasaan, keteladanan, dan kolaborasi, serta disesuaikan dengan konteks madrasah yang diteliti.

Data kuesioner dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan persentase untuk menggambarkan kecenderungan respons partisipan. Hasil tersebut kemudian diinterpretasikan secara kualitatif untuk memperkuat temuan utama penelitian. Sementara itu, data hasil wawancara dan observasi dianalisis melalui proses pengkodean secara bertahap, dimulai dari identifikasi unit makna yang relevan dengan fokus penelitian, pengelompokan data ke dalam kategori awal, hingga pengembangan kategori menjadi tema-tema utama yang merepresentasikan pola implementasi kurikulum berbasis pesantren. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi hubungan antartema untuk menghasilkan temuan yang bersifat analitis dan konseptual.

Keabsahan data dijamin melalui penerapan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wakil kepala madrasah, guru, dan peserta didik guna memastikan konsistensi informasi. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan kuesioner sehingga menghasilkan pemahaman yang menyeluruh. Selain itu, peneliti melakukan member checking secara terbatas kepada informan kunci guna memastikan bahwa interpretasi data selaras dengan kondisi empiris di lapangan. Aspek etis penelitian diperhatikan dengan menjaga kerahasiaan identitas partisipan serta menggunakan data secara bertanggung jawab untuk kepentingan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan temuan penelitian mengenai implementasi kurikulum berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Al-Inayah Kota Bandung. Temuan difokuskan pada pola partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan, pembiasaan karakter dalam proses pembelajaran, respons siswa terhadap kegiatan kepesantrenan, peran guru dalam implementasi nilai, serta pelaksanaan program kepesantrenan di lingkungan madrasah. Data diperoleh melalui kuesioner kepada siswa dan guru, wawancara dengan wakil kepala madrasah bidang kurikulum, serta observasi lapangan. Penyajian hasil menekankan pada pola dan kecenderungan yang muncul dari data sebagai representasi kondisi empiris implementasi kurikulum pesantren pada konteks madrasah non-boarding.

Pola Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Keagamaan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan tidak bersifat homogen, melainkan membentuk pola yang dipengaruhi oleh jenis dan karakteristik kegiatan. Kegiatan yang bersifat terstruktur dan dilaksanakan dalam periode tertentu, seperti Pesantren Kilat Ramadan, menunjukkan tingkat keterlibatan yang sangat tinggi dimana hampir seluruh siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa program yang bersifat intensif dan memiliki suasana berbeda dari rutinitas harian mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan.

Pada kegiatan keagamaan yang bersifat rutin harian, misalnya pelaksanaan salat berjamaah dan kegiatan tadarus Al-Qur'an, partisipasi siswa cenderung tinggi, namun menunjukkan variasi dalam tingkat konsistensi. Sebagian besar siswa mengikuti kegiatan secara rutin, sementara sebagian lainnya menunjukkan keterlibatan yang tidak selalu stabil. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan rutin membutuhkan penguatan yang berkelanjutan agar partisipasi siswa tetap terjaga secara konsisten.

Sementara itu, pada kegiatan mentoring keagamaan melalui IRMA, partisipasi siswa menunjukkan pola yang lebih beragam. Sebagian siswa terlibat secara aktif dan rutin, sementara sebagian lainnya mengikuti secara selektif. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan program, tetapi juga oleh pendekatan pelaksanaan dan tingkat ketertarikan terhadap kegiatan.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya kendala dalam pelaksanaan salat berjamaah, khususnya terkait kondisi spasial lingkungan pendidikan. Masjid yang digunakan berada dalam satu kompleks pendidikan yayasan namun tidak terletak pada area yang sama dengan gedung Madrasah Aliyah, sehingga memerlukan mobilitas tambahan. Kondisi ini menyebabkan sebagian siswa dalam situasi tertentu melaksanakan salat di tempat ibadah lain yang lebih dekat dengan area sekolah.

Pola Pembiasaan Karakter dalam Pembelajaran

Persepsi siswa terhadap pembiasaan karakter menunjukkan kecenderungan positif dengan variasi tingkat konsistensi. Sebagian besar siswa merasakan bahwa guru telah mengintegrasikan nilai keagamaan dalam pembelajaran, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya seragam di semua mata pelajaran.

Pada aspek pembiasaan adab dan akhlak, terlihat pola yang lebih konsisten. Praktik pembiasaan menjadi bagian dari aktivitas keseharian di lingkungan sekolah dan tercermin dalam hubungan antara guru dan siswa. Di samping itu, siswa juga merasakan dampak positif dari kegiatan keagamaan, seperti meningkatnya motivasi

beribadah dan kesadaran untuk memperbaiki perilaku. Meskipun demikian, terdapat masukan terkait perlunya variasi kegiatan agar pembiasaan tetap menarik dan tidak menimbulkan kejenuhan.

Variasi Respons dan Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Kepesantrenan

Respons siswa terhadap kegiatan kepesantrenan menunjukkan variasi tingkat keterlibatan. Sebagian siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan terlibat aktif dalam kegiatan, sementara sebagian lainnya mengikuti kegiatan secara cukup konsisten tanpa keterlibatan yang intens. Di sisi lain, terdapat pula siswa yang mengikuti kegiatan secara selektif.

Variasi ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa ditentukan oleh faktor internal, seperti motivasi dan kebiasaan, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan dukungan keluarga.

Pola Peran dan Keterlibatan Guru dalam Implementasi Kurikulum

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa guru memegang peran penting dalam implementasi kurikulum pesantren melalui pendekatan pedagogis dan spiritual. Guru membangun kedekatan emosional dengan siswa, memberikan pembinaan melalui komunikasi yang persuasif, serta mengintegrasikan nilai keagamaan dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, tingkat keterlibatan guru dalam kegiatan keagamaan harian menunjukkan variasi. Sebagian guru terlibat secara langsung dalam pelaksanaan ibadah berjamaah, sementara sebagian lainnya tidak terlibat secara langsung karena pembagian tugas dan beban kerja. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa tidak seluruh guru secara konsisten mengikuti salat berjamaah di masjid.

Temuan ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya ditentukan oleh fungsi formal sebagai pengajar, tetapi juga oleh keterlibatan dalam praktik keagamaan yang menjadi bagian dari pembiasaan nilai.

Implementasi Program Kepesantrenan dan Tantangan Kontekstual

Temuan dari wawancara dengan wakil kepala madrasah bidang kurikulum mengungkapkan bahwa madrasah mengembangkan berbagai program kepesantrenan untuk mendukung pembinaan karakter religius siswa. Program tersebut meliputi pembiasaan harian seperti pelaksanaan salat dhuha, kegiatan tadarus Al-Qur'an, serta pembacaan Asmaul Husna, serta program khusus seperti tahfidz Al-Qur'an yang dievaluasi secara berkala melalui sidang tahfidz.

Selain itu, madrasah juga menyelenggarakan kegiatan mingguan seperti muhadharah guna melatih keterampilan berbicara di depan umum, serta kegiatan mentoring keagamaan melalui IRMA. Program-program tersebut menunjukkan

bahwa implementasi kurikulum pesantren tidak semata-mata dilaksanakan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui berbagai kegiatan terstruktur yang memperkuat pengalaman religius peserta didik.

Namun demikian, implementasi program kepesantrenan juga dihadapkan pada sejumlah tantangan kontekstual. Perbedaan latar belakang keluarga, variasi motivasi siswa, serta keterbatasan sarana menjadi faktor yang memengaruhi konsistensi pelaksanaan program. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa keberlanjutan pembiasaan ibadah di lingkungan rumah belum sepenuhnya konsisten, karena dipengaruhi oleh tingkat pengawasan dan dukungan keluarga.

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum pesantren pada konteks madrasah non-boarding tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor internal sekolah, tetapi juga oleh kondisi eksternal yang membentuk keberlanjutan pembiasaan karakter siswa.

Pembahasan

Pembahasan ini diarahkan untuk menjawab kesenjangan penelitian terkait implementasi kurikulum berbasis pesantren pada konteks madrasah non-boarding. Dalam banyak kajian pendidikan Islam, pesantren sering dipahami sebagai sistem pendidikan yang keberhasilannya sangat ditopang oleh keberadaan asrama (*boarding system*) yang memungkinkan internalisasi nilai berlangsung secara intensif dan berkelanjutan. Implikasi dari pandangan ini adalah munculnya asumsi bahwa madrasah non-boarding memiliki keterbatasan dalam membentuk karakter religius secara konsisten. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak semata ditentukan oleh lingkungan fisik, melainkan oleh kualitas implementasi kurikulum dan keterhubungan antar komponen pendidikan.

Berdasarkan temuan lapangan, implementasi kurikulum pesantren di MA Al-Inayah menunjukkan bahwa pendekatan integratif tetap dapat berjalan pada konteks non-boarding. Untuk menjelaskan hal tersebut, penelitian ini mengajukan model implementasi kurikulum pesantren integratif-kolaboratif yang menempatkan integrasi nilai, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan kolaborasi sekolah-keluarga sebagai satu sistem yang saling menguatkan dalam proses internalisasi karakter.

Integrasi Nilai Pesantren sebagai Fondasi Kurikulum

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum pesantren tidak dilakukan melalui penambahan mata pelajaran khusus, tetapi melalui integrasi nilai-nilai Islam ke dalam seluruh proses pembelajaran. Nilai tauhid, adab, dan akhlak diinternalisasikan melalui interaksi pedagogis antara guru dan siswa,

sehingga kurikulum berfungsi sebagai kerangka nilai yang menjiwai aktivitas belajar. Selain terintegrasi dalam pembelajaran, nilai-nilai tersebut juga diperkuat melalui berbagai program kepesantrenan yang bersifat aplikatif, seperti kegiatan tahfidz, muhadharah, pesantren kilat Ramadan, serta mentoring keagamaan melalui IRMA. Program-program ini menjadi ruang praksis yang memungkinkan siswa mengalami secara langsung nilai-nilai yang dipelajari di kelas.

Temuan ini sejalan dengan Zaini (2020) dan Maduningtias (2022) yang menekankan pentingnya integrasi kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan pesantren. Selain itu, implementasi kurikulum yang efektif memerlukan inovasi dalam mengintegrasikan nilai ke dalam praktik pembelajaran, sehingga nilai tidak hanya bersifat normatif, tetapi dapat diterjemahkan dalam pengalaman belajar yang kontekstual (Fatimah et al., 2021; Fanani & Supratno, 2022; Ichsan & Nurhidayatullah, 2024). Dalam perspektif implementasi kurikulum, keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh kemampuan institusi dalam menerjemahkan nilai ke dalam praktik kontekstual (Pak & Morgan, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum pesantren pada konteks non-boarding dapat dipahami sebagai sistem nilai yang adaptif, bukan sebagai struktur yang bergantung pada ruang fisik tertentu.

Secara konseptual, integrasi nilai memungkinkan internalisasi berlangsung secara implisit melalui pengalaman belajar, baik melalui pembelajaran formal maupun melalui program-program kepesantrenan yang bersifat praktis. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga menghayatinya dalam praktik keseharian. Temuan ini memperkuat posisi integrasi nilai sebagai fondasi utama dalam model implementasi kurikulum pesantren integratif-kolaboratif.

Pembiasaan Ibadah sebagai Proses Internalisasi Nilai

Pembiasaan sebagai pengalaman belajar langsung berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik (Lavy, 2020 ; Roihan, 2023; Zein & Nugraha, 2022; Uswah et al., 2023; Wantu et al., 2025). Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan ibadah menjadi mekanisme utama dalam proses internalisasi nilai. Aktiovititas seperti pelaksanaan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta program keagamaan lainnya membentuk pengalaman religius yang dialami secara langsung oleh siswa. Pembiasaan tersebut tidak hanya sekadar menjadi rutinitas, melainkan sebagai proses pembelajaran yang mengaitkan praktik ibadah dengan pemahaman nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan Roihan (2023) serta diperkuat oleh Lavy (2020) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembentukan karakter.

Dengan demikian, pembiasaan ibadah dapat dipahami sebagai bentuk experiential learning dalam konteks pendidikan Islam, di mana nilai tidak hanya disampaikan secara lisan, namun dialami secara langsung oleh peserta didik.

Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pembiasaan tidak bersifat absolut. Terdapat kondisi empiris yang memengaruhi konsistensi pelaksanaan, baik yang bersifat teknis maupun kultural. Secara spasial, fasilitas masjid sebagai pusat kegiatan ibadah berada dalam satu kawasan pendidikan yayasan, namun tidak terletak pada area yang sama dengan gedung Madrasah Aliyah, sehingga memerlukan mobilitas tambahan bagi siswa. Dalam praktiknya, kondisi ini pada situasi tertentu menyebabkan sebagian siswa melaksanakan salat berjamaah di tempat ibadah lain yang lebih dekat dengan lokasi kegiatan belajar.

Selain faktor spasial, variasi keterlibatan guru dalam pelaksanaan salat berjamaah juga menunjukkan bahwa keteladanan belum sepenuhnya konsisten. Tidak seluruh guru terlibat secara langsung dalam kegiatan ibadah berjamaah, yang berdampak pada kekuatan pembiasaan sebagai praktik kolektif. Di sisi lain, keberlanjutan pembiasaan di lingkungan rumah juga menunjukkan variasi, karena dipengaruhi oleh latar belakang keluarga serta tingkat pengawasan orang tua terhadap praktik keagamaan siswa.

Dengan demikian, efektivitas pembiasaan ibadah dalam konteks madrasah non-boarding lebih tepat dipahami sebagai proses yang kontekstual dan bertahap. Pembiasaan tetap berfungsi sebagai mekanisme utama internalisasi nilai, namun memerlukan penguatan berkelanjutan melalui konsistensi keteladanan, dukungan lingkungan, serta strategi implementasi yang adaptif terhadap kondisi lapangan.

Keteladanan Guru sebagai Faktor Kunci

Keteladanan yang ditunjukkan guru menjadi faktor krusial dalam pelaksanaan kurikulum pesantren. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi sebagai figur teladan yang menghubungkan nilai dengan praktik nyata dalam kehidupan siswa. Dalam konteks ini, nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya ditransmisikan secara kognitif, tetapi diperkuat melalui sikap, perilaku, dan konsistensi guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Temuan ini sejalan dengan Judrah dan Arjum (2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keteladanan pendidik. Dalam konteks madrasah non-boarding, peran ini menjadi semakin penting karena tidak adanya sistem asrama yang secara langsung membentuk lingkungan pembinaan karakter secara intensif. Dengan demikian, guru berfungsi sebagai aktor utama yang menggantikan peran ekosistem pesantren dalam membangun budaya nilai di lingkungan sekolah.

Secara pedagogis, relasi antara guru dan siswa menjadi medium utama internalisasi nilai. Interaksi yang komunikatif dan persuasif memungkinkan nilai tidak hanya disampaikan, tetapi juga dihayati dalam pengalaman belajar siswa (Sari & Sutarto, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi pedagogis memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter peserta didik, sebagaimana juga ditunjukkan dalam kajian tren pendidikan karakter yang menempatkan peran guru sebagai faktor kunci dalam keberhasilan implementasi nilai (Sumiharsono, 2023). Namun demikian, variasi keterlibatan guru dalam praktik pembiasaan ibadah menunjukkan bahwa implementasi kurikulum memiliki ketergantungan yang cukup tinggi pada konsistensi individu. Ketika keteladanan tidak ditampilkan secara merata, kekuatan pembiasaan sebagai praktik kolektif menjadi kurang optimal.

Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan guru tidak hanya merupakan aspek moral individual, tetapi juga komponen struktural dalam implementasi kurikulum berbasis nilai. Oleh karena itu, penguatan kapasitas pedagogis dan komitmen guru menjadi faktor strategis dalam menjaga keberlanjutan implementasi kurikulum pesantren, khususnya pada konteks madrasah non-boarding yang tidak didukung oleh sistem pembinaan berbasis asrama.

Kolaborasi Sekolah dan Keluarga sebagai Penguatan Ekosistem Nilai

Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan internalisasi nilai di luar lingkungan sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsistensi praktik ibadah dan pembiasaan karakter siswa di lingkungan rumah tidak selalu stabil, yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, pola pengasuhan, serta tingkat pengawasan orang tua terhadap aktivitas keseharian siswa.

Hal ini selaras dengan Joyce L. Epstein (2018) yang menegaskan bahwa kemitraan antara sekolah dan keluarga merupakan elemen kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter. Selain itu, penelitian Rahmelia dan Wijayanti (2025) juga menunjukkan bahwa keberlanjutan internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga. Dalam konteks yang lebih luas, penguatan pendidikan karakter berbasis nilai juga menuntut keterlibatan berbagai pihak secara kolaboratif, baik dalam lingkungan sekolah maupun keluarga (Fahrudin & Malik, 2025; Faruq et al., 2025). Dengan demikian, kolaborasi tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga bersifat pedagogis, karena melibatkan proses pembinaan nilai yang berkelanjutan di luar lingkungan sekolah.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, madrasah mengembangkan program One Day One Student sebagai strategi penguatan kolaborasi. Program ini dilaksanakan melalui pemanggilan orang tua secara terjadwal untuk membangun

pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi siswa, sekaligus memperkuat komitmen bersama dalam pengawasan aktivitas siswa di rumah. Melalui pendekatan ini, sekolah tidak hanya menyampaikan informasi, namun juga membangun partisipasi aktif orang tua dalam proses pendidikan karakter.

Melalui program tersebut, sekolah dan orang tua bekerja sama dalam memantau pelaksanaan ibadah, pembiasaan perilaku positif, serta konsistensi penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, program *One Day One Student* tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi sebagai *mechanism of reinforcement* yang memperluas proses internalisasi nilai dari lingkungan sekolah ke lingkungan keluarga.

Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi sekolah dan keluarga merupakan bagian integral dalam implementasi kurikulum pesantren integratif-kolaboratif, khususnya dalam konteks madrasah non-boarding. Kolaborasi tersebut berfungsi sebagai penghubung antara pembiasaan di sekolah dengan praktik kehidupan siswa di rumah, sehingga internalisasi nilai dapat berlangsung secara lebih konsisten dan berkelanjutan.

Sintesis Model Implementasi Kurikulum Pesantren Integratif-Kolaboratif

Berdasarkan sintesis temuan penelitian dan dialog dengan teori, penelitian ini menghasilkan model implementasi kurikulum pesantren integratif-kolaboratif yang terdiri atas empat komponen utama, yaitu integrasi nilai, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan kolaborasi sekolah-keluarga. Keempat komponen tersebut tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan membentuk satu sistem implementasi kurikulum yang utuh.

Dalam model ini, integrasi nilai berfungsi sebagai fondasi yang menjiwai seluruh proses pembelajaran, pembiasaan ibadah menjadi mekanisme utama internalisasi nilai melalui pengalaman langsung, keteladanan guru berperan sebagai penguat normatif yang menghubungkan nilai dengan praktik nyata, sementara kolaborasi sekolah dan keluarga berfungsi sebagai penguat eksternal yang menjaga keberlanjutan internalisasi nilai di luar lingkungan sekolah. Keterpaduan keempat komponen ini mengindikasikan bahwa implementasi kurikulum tidak hanya bergantung pada rancangan formal, tetapi pada praktik yang berlangsung secara simultan dalam berbagai konteks pendidikan.

Temuan ini sejalan dengan pengembangan model pembelajaran berbasis nilai dalam pendidikan Islam yang menegaskan pentingnya penyatuan nilai dengan praktik pembelajaran dan pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik (Fahrudin & Malik, 2025). Namun demikian, penelitian ini memberikan penekanan pada keterhubungan sistemik antar komponen dalam konteks madrasah non-

boarding, di mana keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Dengan demikian, model implementasi kurikulum pesantren integratif-kolaboratif yang dihasilkan dalam penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam memahami implementasi kurikulum berbasis nilai pada konteks pendidikan formal, khususnya pada madrasah non-boarding. Model ini menunjukkan bahwa efektivitas implementasi kurikulum tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh keterhubungan antar komponen yang bekerja secara adaptif dan berkelanjutan. Lebih lanjut, secara teoretis, penelitian ini mengindikasikan bahwa implementasi kurikulum berlandaskan nilai dapat dikembangkan secara adaptif dalam berbagai konteks pendidikan. Internalisasi nilai tidak semata bergantung pada lingkungan fisik, tetapi lebih ditentukan oleh kualitas desain kurikulum dan praktik pedagogis yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Namun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan karena dilakukan dalam konteks studi kasus pada satu madrasah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diperlukan untuk menguji implementasi model ini pada konteks yang lebih luas dan beragam, guna memperkuat validitas dan generalisasi temuan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum pesantren pada madrasah non-boarding tidak ditentukan oleh keberadaan sistem boarding, melainkan oleh keterhubungan antara integrasi nilai dalam pembelajaran, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Keempat komponen tersebut membentuk suatu sistem yang memungkinkan internalisasi nilai berlangsung secara berkelanjutan dalam konteks pendidikan formal.

Temuan ini mempertegas hasil kajian terdahulu yang menegaskan pentingnya integrasi kurikulum dan keteladanan dalam pendidikan karakter, sekaligus memperluas pemahaman bahwa internalisasi nilai dapat dikembangkan secara adaptif pada konteks madrasah non-boarding. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berbasis nilai tidak bergantung pada lingkungan fisik tertentu, tetapi pada kualitas desain kurikulum dan praktik pedagogis yang terintegrasi (Zaini, 2020; Maduningtias, 2022; Pak & Morgan, 2020). Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangan teoretis dalam pengembangan model implementasi kurikulum berlandaskan nilai yang lebih kontekstual dalam pendidikan Islam.

Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan integrasi nilai dalam pembelajaran, pembiasaan ibadah yang bermakna, konsistensi keteladanan

guru, serta pengembangan kolaborasi yang terstruktur antara sekolah dan keluarga. Program One Day One Student menjadi salah satu bentuk strategi yang dapat digunakan untuk memperkuat keterlibatan orang tua dalam mendukung keberlanjutan internalisasi nilai di luar sekolah. Kontribusi ini relevan pada tataran praktik pengelolaan madrasah dan pengembangan kurikulum pesantren, bukan sebagai generalisasi kebijakan pendidikan secara luas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan dalam konteks studi kasus pada satu madrasah, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas. Selain itu, implementasi model sangat dipengaruhi oleh kualitas aktor pendidikan dan kondisi lingkungan keluarga. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui studi komparatif pada berbagai madrasah non-boarding atau dengan menguji efektivitas model dalam rentang waktu yang lebih lama.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur pendidikan Islam dengan memperlihatkan bahwa kurikulum pesantren dapat diimplementasikan secara adaptif melalui pendekatan integratif-kolaboratif pada konteks madrasah non-boarding. Temuan ini membuka peluang pengembangan model kurikulum berbasis nilai yang lebih kontekstual, sekaligus menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dalam memperkuat praktik pendidikan karakter di lingkungan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fahrudin, A., & Malik, M. K. (2025). A pesantren cultural value-based learning model: Integrating Islamic values and 21st-century skills. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 23(1), 89-105. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v23i1.10646>
- Amalia, F., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Peran orang tua dalam pendidikan anak: Membangun kolaborasi efektif dengan sekolah. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2217-2227. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.593>
- Arif, M., Huda, M., & Hasanah, U. (2024). Character education in Islamic schools. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 1-20. <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i1.29301>
- Aspiyah. (2024). Integrasi kurikulum pesantren dan madrasah dalam meningkatkan karakter santri (studi kasus di Pondok Pesantren Azzahro). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 231-242. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2948>

- Costa, K. F. V. (2022). The school-family partnership as a pillar of meaningful learning: Challenges and effective practices. *Revista Sistemática*, 6(5). <https://doi.org/10.56238/rcsv6n5-003>
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429494673>
- Fanani, M., & Supratno, H. (2022). Pengembangan kurikulum pesantren di sekolah formal: Studi kasus MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng. *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(1), 216–230. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i1.236
- Faruq, U. A., Arifuddin, N., Ma, A. S., & Husniyah, F. (2025). Implementasi pendidikan karakter berbasis panca jiwa di pesantren: Strategi dan tantangan dalam era digital. *Tarbiyah al-Risalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v10i1.6105>
- Fatimah, I. F., Nurfarida, R., Mansyur, A. S., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Strategi inovasi kurikulum: Sebuah tinjauan teoretis. *EduTeach: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 16–30. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v2i1.2412>
- Fawaidi, B. S. (2023). Analisis kurikulum integrasi pesantren Al-Azhar Tahfidz Al-Qur'an di Raudhatul Athfal Al-Azhar. *Sirajuddin*, 2(2), 88–102. <https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v2i2.1285>
- Garbacz, S. A., Herman, K. C., Thompson, A. M., & Reinke, W. M. (2017). Family engagement in education and intervention: Implementation and evaluation to maximize family, school, and student outcomes. *Journal of School Psychology*, 62, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2017.04.002>
- Ichsan, A. T., & Nurhidayatullah. (2024). Implementasi manajemen kurikulum pesantren dalam membentuk kompetensi santri putri SMK Darussalam. *At-Taysir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 9–17.
- Johan Gerdes, J., Goei, S. L., Huizinga, M., & De Ruyter, D. J. (2020). True partners? Exploring family-school partnership in secondary education from a collaboration perspective. *Educational Studies*, 46(6), 805–823. <https://doi.org/10.1080/00131911.2020.1778643>
- Judrah, M., & Arjum, A. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik. *Journal of Instructional and Development*

Researches, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>

Lavy, S. (2020). A review of character strengths interventions in twenty-first-century schools: Their importance and how they can be fostered. *Applied Research in Quality of Life*, 15, 573–596. <https://doi.org/10.1007/s11482-018-9700-6>

Maduningtias, L. (2022). Manajemen integrasi kurikulum pesantren dan nasional untuk meningkatkan mutu lulusan pesantren. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 5(4), 323–332. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.378>

Mansyuri, A., Afif, H. S., & Jamalia, J. (2021). Integrasi kurikulum pesantren dalam kurikulum madrasah. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(2), 252–260. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2021.11.2.252-260>

Mursyidi, W. (2024). Systematic literature review implementasi kurikulum pesantren dalam peningkatan mutu santri. *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 12(1), 131–150. <https://doi.org/10.21043/quality.v12i1.23188>

Pak, K., Polikoff, M. S., Desimone, L. M., & Saldívar García, E. (2020). The adaptive challenges of curriculum implementation: Insights for educational leaders driving standards-based reform. *AERA Open*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.1177/2332858420932828>

Purnomo, H. M. H. (2017). *Manajemen pendidikan pondok pesantren*. Bildung Pustaka Utama.

Rahmelia, V., & Wijayanti, A. T. (2025). Analisis faktor penghambat implementasi pendidikan karakter di Indonesia. *Pendekar*, 8(1), 6–12. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i1.28365>

Ramdan, M., Tarsono, T., & Nugraha, M. S. M. (2023). The role of the teacher in the successful implementation of the ADDIE model in the process of Islamic learning in diniyyah formal. *Journal of Islamicate Studies*, 6(1), 13–18. <https://doi.org/10.32506/jois.v6i1.840>

Rofiq, A. (2022). Integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah aliyah. *EDU-RELIGIA*, 5(1), 89–97. <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v5i1.2982>

Roihan, M. (2023). Konstruksi dan implementasi pendidikan agama Islam berbasis pembinaan akhlak. *Hikmah*, 20(2), 249–260.

<https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i2.262>

- Sahidin, D., Nugraha, M. S., & Nursobah, A. (2023). Implementation of the sekolah mengaji program as a flagship at SMP Negeri 2 Dayeuhkolot Bandung. *JENTRE*, 4(2), 142–151. <https://doi.org/10.38075/jen.v4i2.470>
- Sari, D. P., & Sutarto, S. (2024). Teacher-student interaction: A strong foundation for quality character education. *Ta'dib*, 27(2), 365–382. <https://doi.org/10.31958/jt.v27i2.12165>
- Sumiharsono, R. (2023). Research trends in character education: A bibliometric analysis. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/5029>
- Uswah, A. Y., Hartono, H., & Baihaqi, W. A. (2023). Formation of the religious character of students through internalization of the values of the hadrah and dhuha prayer programs at madrasah ibtidaiyah. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 4(1), 67–80. <https://doi.org/10.35719/educare.v4i1.135>
- Wantu, H. M., Arif, M., Tola, B., Damopolii, M., & Kaawoan, S. Y. (2025). The effectiveness of character education based blended learning model to improve children's critical thinking skills in Islamic religious education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 218–228. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6874>
- Wijayanti, T. (2024). Character education and challenges in Indonesian education. *Indonesian Research Journal in Education*. <https://online-journal.unja.ac.id/irje/article/view/34715>
- Zaini, M. (2020). *Manajemen kurikulum terintegrasi: Kajian di pesantren dan madrasah*. Pustaka Ilmu.
- Zaini, M. (2020). Penguatan manajemen kurikulum terintegrasi pada madrasah di lingkungan pesantren. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 11(1), 79–103. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i1.278>
- Zein, N. Z., & Nugraha, M. S. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Pembiasaan Salat Berjamaah. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 77–108. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i1.5>